

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Karakter dan Karakter Islami

Menurut Marzuki “karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.”¹ Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.²

Agus Wibowo mengemukakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.³ Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁴

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12.

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin.⁵ Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Ruang Lingkup Karakter Islami

Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (akhlakul karimah) dan karakter tercela (akhlakul madzmumah). Sedangkan dilihat dari ruang lingkungannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

1. Karakter atau akhlak mulia kepada Allah dan Rasul-Nya

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada QS. Ad-Dzariat ayat 56, Ali-Imran ayat 32, Al-Bayyinah ayat 5. Berikut firman Allah dalam Qs. Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾⁶

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin merupakan hamba yang diciptakan Allah, sehingga seyogyanya manusia dan jin berperilaku sesuai dengan posisinya yakni selalu taat dan mengabdikan pada sang

⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy Syifa, 1993), jilid 4, 524.

⁶QS. Ad-Dzariyat (51): 56.

penciptanya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain itu, akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah, takut pada Allah, berdoa dan penuh harapan pada Allah, berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah seperti syirik, kufur dan hal-ha lain yang bertentangan dengan karakter mulia pada Allah.⁷ Sedangkan Karakter pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya.⁸

Akhlik seseorang pada Allah dan Rasulullah ini merupakan akhlak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pendidikan akhlak Islami. Sebab akhlak kepada Allah dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.

2. Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

Karakter pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian lahir batin, memelihara kerapihan, menambah pengetahuan, dan lainnya. Karakter tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-A'raf : 31:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِن أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ
 * يَبْنَىٰءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
 إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ⁹

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya memberlakukan dirinya sendiri. Ia hendaknya memakai pakaian yang indah

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakteri.*,32-33.

⁸ Ibid.

⁹ QS. Al-A'raf (7): 31.

setiap kali akan masuk masjid untuk melaksanakan ibadah. Ia juga dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya dan juga tidak berlebihan. Keduanya disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri. Namun demikian, akhlak terhadap diri sendiri ini tetap berpijak kepada akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.

3. Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga ataupun masyarakat)

Karakter ini dapat dilakukan dengan berbakti pada orang tua dan berkata lembut padanya, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin mematuhi pemimpin dan lain sebagainya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam QS Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ¹⁰

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Ayat di atas jelas menerangkan bagaimana seharusnya akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Seorang anak seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya, berkata yang baik dan sopan, serta tidak membentak orang tua walau hanya sekedar mengucap kata "ah".

¹⁰ QS. Al-Isra (17): 23.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akhlak seseorang terhadap orang tua ini pun pada dasarnya juga berpijak pada akhlak pada Allah dan Rasul-Nya.

4. Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjaganya dan tidak merusaknya, sebagaimana firman Allah :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾¹¹

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Di samping mengatur seseorang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan Allah dan Rosul-Nya, dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain, Islam juga menjelaskan bagaimana akhlak seorang mukmin yang seharusnya terhadap lingkungan. Islam jelas dengan tegas melarang seorang mukmin untuk membuat kerusakan di bumi. Sehingga seharusnya ia menjaga dan melestarikan bumi ciptaan Allah tempatnya berpijak.

C. Nilai Karakter atau Akhlak Mulia

Akhlak mulia selalu mengacu pada akhlak Rosulullah, Al-Ghazali mengumpulkan beberapa akhlak Rosulullah yang disebutkan dalam kitabnya *Ihya ulumuddin* yang dikumpulkan oleh sebagian ulama' dan dipetikinya dari hadis-hadis. Akhlak tersebut diringkas dalam tabel di bawah ini:

¹¹ QS. Al-A'raf (7): 56.

Tabel 2.1
Tata kesopanan kehidupan dan akhlak kenabian¹²

Akhlak Rosulullah		
Karakter Utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
a. Sabar b. Menjaga kesucian diri c. Tawadhu' d. Adil e. Tidak pemaah f. Malu g. Melaksanakan kebenaran h. Jujur i. Sedikit bicara j. Makan dari yang dekat k. Mencuci tangan sebelum makan l. Makan secukupnya m. Makan dan minum sambil duduk n. Makan dengan tangan kanan	a. Menerima hadiah dan membalasnya b. Menjaga diri dari yang bukan mahram c. Mendatangi undangan d. Tidak dendam e. Memuliakan orang lain f. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri g. Tidak memukul h. Memberi salam i. Menjaga pandangan j. Melayani keluarga k. Tidak mengutuk l. Tidak mencela m. Penyayang n. Murah senyum	a. Tidak berlebihan b. Gemar beramal c. Dermawan d. Tidak sombong e. Bersyukur f. Hidup sederhana g. Bersungguh-sungguh h. Qonaah

Al-Ghazali menyebutkan lebih banyak lagi akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Meski demikian, penulis tidak memasukan semua akhlak-akhlak tersebut, karena keterbatasan penelitian ini. Beberapa akhlak mulia sebagaimana disebutkan al-Ghazali tersebut akan menjadi panduan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, Sani dan Kadri juga berusaha mengemukakan beberapa atribut karakter dan akhlak dalam al-Qur'an dan hadis, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2
Karakter mulia yang dirangkum Sani dan Kadri¹³

Karakter utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
a. Jujur b. Sabar c. Adil d. Ikhlas e. Amanah dan menepati	a. Menjaga lisan b. Mengendalikan diri c. Menjauhi prasangka dan pergunjangan d. Lemah lembut	a. Hemat b. Hidup sederhana c. Bersedekah d. Tidak sombong e. Berupaya dengan

¹² Al-Ghazali, *Ihya'*, 524-563.

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 77.

janji f. Bertanggung jawab	e. Berbuat baik pada orang lain f. Mencintai sesama muslim g. Menjalin silaturahmi h. Malu bernuat jahat	sungguh-sungguh f. Bersyukur
-------------------------------	---	---------------------------------

Di samping beberapa karakter yang telah disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi karakter Islami yang terdapat dalam sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits. Seorang Muslim seharusnya berperilaku mulia berdasarkan ajaran-ajaran Islam tersebut, dan tentunya perilaku tersebut dilandasi dengan iman dan taqwa.

D. Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan karakter pada siswa di sekolah. Zubaedi mengemukakan strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya meliputi tiga hal, di antaranya:

- a. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya
- b. Menggunakan prinsip kontinuitas/ rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan)
- c. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan.¹⁴

Dalam panduan “Pengembangan Pendidikan dan Budaya karakter Bangsa”, disebutkan bahwasanya pengembangan nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui prinsip dan pendekatan di antaranya melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.¹⁵ Sejalan dengan strategi di atas, dalam buku “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter” oleh Kemendiknas

¹⁴ Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 114.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 12.

juga disebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 3
Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP¹⁶

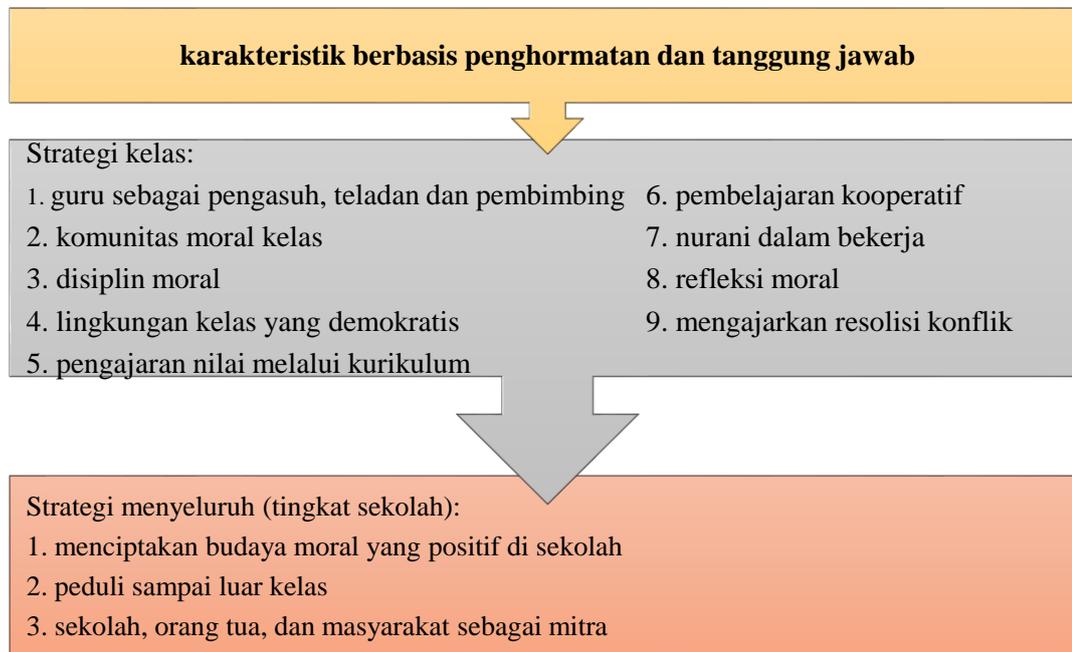
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1. Integrasi dalam Mata Pelajaran	Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Integrasi dalam Muatan Lokal	a. Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah b. Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	a. Pembudayaan dan Pembiasaan ✓ Pengkondisian ✓ Kegiatan rutin ✓ Kegiatan spontanitas ✓ Keteladanan ✓ Kegiatan terprogram b. Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; UKS; Olah Raga; Seni; OSIS c. Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah.

Thomas Lickona seorang ahli psikologi perkembangan, pendidik dan seorang otoritas perkembangan moral mengemukakan beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah hingga kelas dalam menanamkan karakter pada siswa. Di antaranya guru berperan sebagai, pengasuh, teladan dan pembimbing, membangun komunitas moral dalam kelas, disiplin moral, rapat kelas, mengintegrasikan dengan kurikulum, pembelajaran kooperatif, peduli sampai luar kelas, menciptakan budaya moral yang positif, hingga kerjasama orang tua, sekolah dan masyarakat.¹⁷ Strategi tersebut sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut:

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), 14.

¹⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 95-98.

Diagram
Pendekatan Komprehensif terhadap Pendidikan Nilai dan Karakter
menurut Thomas Lickona



Berdasarkan berbagai strategi yang dikemukakan Thomas Lickona di atas, dalam penelitian ini akan diuraikan tiga strategi yang dapat diterapkan sekolah dalam penanaman karakter. Adapun strategi tersebut di antaranya:

a. *Conditioning system*

Conditioning system yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan membiasakan penerapan nilai karakter di sekolah dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang berkarakter, atau dalam istilah Lickona disebut dengan menciptakan budaya moral positif di sekolah. Janet Brodesser sebagaimana dikutip oleh Lickona mengemukakan “Jika kita ingin anak-anak menanggapi pendidikan moral dengan serius, sekolah harus menjadi sebuah lembaga moral”.¹⁸ Lebih lanjut Lickona menceritakan adanya anak-anak yang tadinya berasal dari sekolah yang bagus, hangat, yang memiliki kepedulian, serta para siswanya telah belajar dan mengamalkan budi pekerti, kemudian melanjutkan ke sekolah lain dan semua yang mereka pelajari sepertinya hilang begitu saja. Hal tersebut dikarenakan

¹⁸ Lickona, *Pendidikan*., 413.

lingkungan sekitar (etos atau budaya noral sekolah) yang tidak membangkitkan moralitas terbaik siswa, bahkan justru menghambat siswa berperilaku dengan tingkat moral tertinggi.¹⁹

Lickona mengemukakan enam unsur penting yang dapat menciptakan budaya moral yang positif disekolah, di antaranya sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 4
Unsur-Unsur Budaya Moral Positif di Sekolah²⁰

No	Unsur Budaya Moral
1	1. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. Mengartikulasikan visi dari tujuan sekolah b. Memperkenalkan tujuan dan strategi program nilai kepada semua karyawan sekolah c. Berusaha mendapat dukungan dan partisipasi dari orang tua d. Memberi teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan karyawan, siswa dan orang tua
2	2. Disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan, mendorong, dan menjunjung tinggi nilai-nilai diseluruh lingkungan sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. Mendefinisikan dengan jelas peraturan-peraturan tersebut dan memberlakukanya secara konsisten dan adil b. Menangani masalah disiplin dengan cara yang dapat mendorong pertumbuhan moral siswa c. Memastikan bahwa peraturan dan nilai sekolah tersebut ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dengan segera bertindak untuk menghentikan perilaku merusak
3	3. Kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. Mendorong setiap anggota komunitas sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka terhadap tindakan peduli yang dilakukan orang lain b. Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal sesama siswa maupun karyawan sekolah c. Mengupayakan sebanyak mungkin siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler d. Menegakkan sportifitas yang baik e. Memanfaatkan pertemuan sekolah untuk mendorong nilai-nilai komunitas dan nilai yang baik f. Mengarahkan agar semua kelas punya tanggung jawab terhadap sebuah tugas yang berkontribusi terhadap kehidupan sekolah
4	4. Organisasi siswa yang melibatkan para siswa dalam mengurus diri sendiri dan menumbuhkan perasaan “ini adalah sekolah kami sehingga

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., 441-442.

	<p>kami bertanggung jawab untuk menjadikanya sekolah terbaik”</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyusun struktur kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi antara setiap kelas dan perwakilan siswa b. Membuat agar perwakilan siswa bertanggung jawab terhadap penanganan masalah dan persoalan yang memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas kehidupan sekolah
5	<p>5. Sebuah atmosfer moral yang di dalamnya terdapat sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama yang meresap ke dalam semua bentuk hubungan (baik di antara orang dewasa di sekolah maupun antara orang dewasa dengan anak-anak)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyediakan waktu khusus dan dukungan bagi karyawan untuk dapat bekerjasama dalam hal yang berkaitan dengan mengajar b. Melibatkan para karyawan dalam pengambilan keputusan bersama apabila keputusan tersebut ada kaitanya langsung dengan masalah yang sedang dihadapi
6	<p>6. Menjunjung arti penting moralitas dengan memberi waktu khusus untuk menangani urusan moral</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyeimbangkan tekanan akademis sedemikian rupa supaya tidak menyebabkan guru mengabaikan perkembangan sosial moral anak-anak b. Mendorong guru menyediakan waktu khusus untuk memperhatikan masalah moral

Menurut Lickona kemajuan dalam satu unsur di atas biasanya akan membawa kemajuan pada unsur lain. Akan tetapi untuk menciptakan budaya moral yang baik sekolah tidak harus kuat dalam semua unsur. Ada baiknya jika kita memandang keenam unsur tersebut sebagai cita-cita yang hendak diraih. Sementara untuk menciptakan budaya yang positif sesuai dengan karakter yang hendak diajarkan atau ditanamkan pada siswa, maka perlu adanya pembiasaan dari seluruh komponen yang terlibat.

Menurut Zubaedi, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui tugas dan kegiatan, sehingga apapun yang dilihat, didengar dan dilakukan siswa semua bermuatan pendidikan karakter.²¹ Pembiasaan sebagaimana dikemukakan oleh Heri Gunawan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.²² Pembiasaan dapat menjadikan

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 311.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

seseorang melakukan sesuatu secara spontan. Membiasakan anak untuk melakukan sesuatu itu sangat penting, karena dengan kebiasaan akan membangun suatu karakter yang melekat pada diri mereka. Oleh karenanya metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan karakter pada siswa.

Menurut Heri Gunawan, metode pembiasaan ini pada dasarnya berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus,²³ oleh karenanya, Ahmad Tafsir menyatakan metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal do'a dan ayat-ayat pilihan. Sebagaimana Rosulullah yang senantiasa mengulang do'a-do'a yang sama di depan para sahabatnya, sehingga mereka hapal do'a tersebut.²⁴

Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam buku *Tarbiyatul Aulad* versi terjemah mengemukakan “Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di duni akhirat.”²⁵ Nashih ‘Ulwan menyatakan bahwa “Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan.... Pendidikan akan berhasil jika diberikan sejak kecil.”²⁶

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan yang terkenal salah satunya dikemukakan oleh Ivan P. Pavlov dalam teori *conditioning*. Menurut teori *conditioning* belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Pavlov mula-mula melakukan percobaannya terhadap seekor anjing, yang

²³ Ibid., 94.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 145.

²⁵ Abdullah Nasihin ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Edisi Lengkap)*, terj. Arif Rahman Hakim (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), 548.

²⁶ Ibid., 558.

kemudian menghasilkan refleks yang dikondisikan. Hal ini diungkap Pavlov sebagaimana dikutip Olson sebagai berikut:

Saya akan menyebutkan eksperimen sederhana yang dapat dilakukan dengan sukses oleh semua orang. Kami memasukan ke dalam mulut anjing semacam larutan asam moderat. Asam ini menghasilkan reaksi defensive pada hewan itu. Dengan gerakan mulut yang kuat asam itu akan mengeluarkan cairan, dan pada saat yang sama air liur dalam jumlah yang banyak juga akan mengalir. Pertama ke mulut kemudian melimpah dan mencairkan larutan asam dan membersihkan membran lendir di rongga mulut. Sekarang kita ke eksperimen kedua, sebelum memasukan larutan yang sama ke mulut anjing, kami beberapa kali memperkenalkan sesuatu agen eksternal pada hewan itu misalnya suara tertentu. Apa yang terjadi kemudian? Kita cukup mengulang suara itu dan reaksi serupa dengan percobaan pertama akan muncul, yakni gerakan mulut yang sama dan pengeluaran liur yang sama.²⁷

Dari uraian Pavlov di atas, dapat dipahami bahwa yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus). Yang diutamakan dalam teori ini adalah belajar yang terjadi secara otomatis. Ketika suatu kondisi tertentu dilakukan secara berulang-ulang, maka akan muncul perilaku respon otomatis sesuai dengan stimulus yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/ membiasakan mereaksi terhadap stimulus- stimulus yang diterima. Meskipun demikian, Pavlov menyebutkan pula bahwa jika penguat dalam *conditioning* dihilangkan, maka akan terjadi pelenyapan. Hal serupa terjadi pada teori pengkondisian instrumental, jika penguatan tak lagi mengikuti respon maka akan terjadi pelenyapan.²⁸

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang tidak terprogram sebagaimana dikemukakan Heri Gunawan di antaranya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, merupakan pembiasaan secara terjadwal. Seperti sholat jamaah, sholat dhuha bersama, upacara bendera, senam, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, serta kegiatan lainnya.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, merupakan pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus misalnya

²⁷ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2010), 183.

²⁸ *Ibid.*, 195-196.

- pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya
- c. Kegiatan dengan keteladanan, merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang seolah tepat waktu dan lainnya.²⁹
 - d. Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.³⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketahui bahwa membiasakan dan membudayakan nilai karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter Islami siswa di sekolah. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami dan berkepribadian muslim jika diberikan pendidikan Islami dan hidup dalam lingkungan Islami. Lingkungan Islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku Islami. Oleh karenanya menciptakan lingkungan yang berkarakter Islami tidak dapat dilepaskan dari pembiasaan dalam melakukan karakter tersebut.

b. *Integrated Curriculum*

Integrated Curriculum berarti mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Thomas Lickona dalam bukunya *Education for Character* mengemukakan bahwa peran guru sebagai teladan, pembimbing, pembangun masyarakat yang bermoral, serta pencipta nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan di kelas merupakan metode yang penting dalam pendidikan nilai. Namun, kurikulum akademis adalah hal yang paling penting di sekolah. Kita akan kehilangan peluang yang besar jika tidak menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai moral dan kesadaran beretika.³¹

²⁹ Heri Guanawan, *Pendidikan Karakter.*, 95.

³⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 15.

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Memberikan pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 244.

Sejalan dengan hal di atas, Zubaedi mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Proses pembelajaran pendidikan karakter secara integralistik (terpadu) bisa dibenarkan karena anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses pembelajaran.³² Adapun beberapa ciri pembelajaran yang terintegrasi, di antaranya: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersifat luwes, (5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.³³

Sementara itu, ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zubaedi. Cara-cara tersebut di antaranya dapat dilakukan dengan mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan siswa, mengubah hal-hal negative menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup para tokoh, menggunakan lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, *outbound* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai kemanusiaan.³⁴

Lebih lanjut Lickona memberikan contoh penanaman nilai disiplin diri melalui mata pelajaran. Misalnya pada mata pelajaran matematika dan sains, guru dapat memusatkan perhatian pada tokoh dalam berbagai bidang. Pada mata pelajaran sejarah, guru dapat mengarahkan pada momen tertentu dalam sejarah dimana para tokoh menunjukkan sikap disiplin diri. Pada mata pelajaran seni dan

³² Zubaedi, *desain Pendidikan.*, 263-264.

³³ *Ibid.*, 268.

³⁴ Zubaedi, *Desain pendidikan.*, 273-274.

musik, guru dapat membedah kehidupan artis atau komposer terkemuka sebagai contoh sikap disiplin diri. Begitu seterusnya.³⁵

Lebih rinci lagi Lickona mengemukakan beberapa strategi mengajarkan nilai melalui kurikulum sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang dapat menumbuhkan kepedulian aktif untuk melindungi lingkungan alam
2. Mengajari siswa untuk menghormati dan bertanggung jawab terhadap binatang
3. Menganalisis setiap subyek (misalnya ilmu sosial, sains, sastra) dan ajukan pertanyaan masalah nilai dan etika apa yang terdapat di dalam bahan yang saya ajarkan?
4. Menentukan target nilai untuk tingkat sekolah, kerjakan satu persatu dan jadikan sebagai “nilai tahun ini”
5. Cari atau buat bahan-bahan mengajar yang baik
6. Merancang metodologi mengajar yang efektif
7. Mengembangkan tema etis (misalnya saling ketergantungan makhluk hidup) yang dapat menyatukan kurikulum sekolah; mendorong guru mengolah tema ini dengan berbagai macam cara
8. Mendatangkan pembicara tamu untuk menyoroti nilai tertentu
9. Lakukan pendidikan multikultural untuk membangun pemahaman anak tentang menghormati orang dari budaya berbeda.³⁶

Pada dasarnya, pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum selain bertujuan untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam perilakunya. Oleh karena itu, dalam penanaman karakter Islami di sekolah sudah seyogyanya jika nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran PAI atau PKn saja, dan juga tidak harus diajarkan secara terpisah.

Dewasa ini, pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran banyak dianggap menjadi kewajiban mata pelajaran PAI dan PKn saja. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Sebab nilai karakter pada dasarnya melekat

³⁵Lickona, *Educating*., 250.

³⁶ Lickona, *Pendidikan*., 230-231.

pada setiap mata yang harus dilalui dan dicapai siswa. Hanya saja seringkali guru tidak menyadari hal tersebut. Oleh karenanya, perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru agar ikut melakukan pendidikan karakter apapun pelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas maka jika seseorang hendak menanamkan karakter Islami pada siswa, pengintegrasian nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam kurikulum Islam dengan kurikulum yang sedang diterapkan tentu akan memberi kontribusi yang lebih. Hal ini karena dengan integrasi tersebut, kegiatan pembelajaran siswa tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Dengan metode tersebut pula penanaman karakter mendapat porsi yang lebih besar.

c. *Parents too*

Parents too yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak. Banyak yang berfikir bahwa pembelajaran dan prestasi anak tergantung pada kemampuan anak dan kualitas pembelajaran saja. Akan tetapi, Jane Brooks mengemukakan pada dasarnya pembelajaran di sekolah merupakan proses dinamis. Dalam proses ini, anak, orang tua, guru, staf sekolah, teman dan lingkungan dapat membantu ataupun menghalangi. semua berinteraksi dan saling mengubah dalam proses tersebut.³⁷ Orang tua yang memberi pola asuh tepat pada anak tentu akan memberi kontribusi besar dalam penanaman karakter anak. Sementara orang tua yang gagal, apatis yang mendorong terbentuknya rumah yang permisif akan menyebabkan masalah bagi semua orang. Begitu kata John Hansgate seorang ayah dari New York sebagaimana dikutip Lickona.³⁸

Lebih lanjut Jane Brooks mengungkap bahwa orang tua berkontribusi untuk menjadi sumber daya, merangsang intelektual anak dan memberikan dukungan psikologis. Sumber daya yang dimiliki orang tua membuat anak dapat hidup dalam lingkungan yang aman, mendapatkan sekolah yang berkualitas, memiliki keperluan-keperluan sekolah, memberi pelatihan dan menstimulasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran memprediksi prestasi anak. Keterlibatan tersebut termasuk membaca untuk anak,

³⁷ Jane Brooks, *The Process of Parenting: edisi kedelapan*, terj. Rahmad Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 484.

³⁸ Lickona, *Pendidikan.*, 513.

membantu anak mengerjakan PR ataupun berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Orang tua juga merupakan penasihat bagi anak ketika terjadi kesulitan akademik maupun sosial. Orang tua harus sadar terhadap kesulitan sehingga dapat bekerja sama dengan guru untuk menyelesaikan masalah.³⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, Schunk mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengaturan diri anak.⁴⁰ Orang tua merupakan guru moral pertama bagi anak-anak, dan juga pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Guru mungkin akan berganti pada setiap tahunnya, tetapi orang tua akan menemani sepanjang masa pertumbuhan. Lickona mengemukakan hubungan orang tua dan anak mengandung signifikansi emosional khusus yang bisa menyebabkan anak merasa dicintai dan berharga, atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga.⁴¹ Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman karakter pada siswa.

Meskipun sekolah dapat menanamkan karakter pada siswa ketika mereka berada di sekolah, akan tetapi dampak yang mampu bertahan lama pada karakter anak akan lenyap apabila nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung di rumah. Bahkan siswa akan merasa rancu jika antara sekolah dan keluarga mengajarkan nilai yang berbeda atau berlawanan. Oleh karena itu menurut Lickona sekolah dan keluarga harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.⁴² Dengan kerja sama sekolah dan keluarga ini akan memiliki kekuatan untuk mendidik anak yang bermoral yang dapat meninggikan kehidupan bangsa.

Lebih lanjut, Lickona menggambarkan beberapa pendekatan yang digunakan sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua. Pendekatan tersebut di antaranya adalah mengusulkan pada orang tua nilai-nilai apa saja yang ingin diajarkan di sekolah, meminta masukan dari mereka, mengajak mereka berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama, dan juga membentuk perkumpulan

³⁹ Ibid., 484-487.

⁴⁰ Dale H. Schunk, *Learning Theories: an Educational Perspective*, terj Eva Hamidah dan Rahmad Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 632.

⁴¹ Lickona, *Educating*., 42.

⁴² Ibid., 49.

para orang tua siswa agar saling mengenal.⁴³ Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah memberikan pendidikan *parenting* yang disponsori sekolah, memberikan PR pada orang tua siswa tentang pendidikan nilai, meminta orang tua membantu menontrol televisi bagi anak, membantu anak-anak belajar, serta melibatkan orang tua dalam mendukung disiplin sekolah.⁴⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah dan orang tua sejatinya tetap harus bekerja sama dalam rangka menanamkan karakter pada anak. Jika sekolah dan orang tua tidak bersinergi, maka siswa akan rancu terkait dengan mana yang harus mereka ikuti. Hasilnya penanaman karakterpun tidak akan optimal. Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak juga disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَافِظَةً فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدَاءً⁴⁵

Artinya: telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu AbuDza'bi dan Az Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu berkata, Nabi Saw. bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat cacat padanya?

Hadis di atas menunjukkan betapa urgennya peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Mereka mengirimkan anak-anak untuk menempuh pendidikan di sekolah terbaik sekalipun, tidak kemudian menjadikannya lepas dari tanggung jawab untuk tetap mendidik anak-anak. Oleh karena itu, meski anak telah belajar di sekolah, seyogyanya orang tua tetap memantau perkembangan anak, hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan kerja sama antara orang tua dan sekolah.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., 521-525.

⁴⁵ Al-bukhari al-ju'fi, *shahih bukhari*, hadits No 1296.

E. Gambaran Umum Sekolah Islam Terpadu

Pengertian Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagaimana disebutkan dalam buku yang berjudul “Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya” pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur’an dan As-sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Adapun Istilah “terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat dari Islam itu sendiri.⁴⁶

Dalam aplikasinya, SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum seperti Matematika, IPS, IPA, Bahasa, Olahraga, Keterampilan dibingkai dengan pikiran, pedoman dan panduan Islam.⁴⁷

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran, sehingga dapat menoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media, serta sumber belajar yang luwes. SIT memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya berupaya mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas iman dan taqwanya, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁸

SIT juga memadukan keterlibatan aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun

⁴⁶ Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), 57.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid., 57-58.

kompetensi dan karakter siswa. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan anak mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan atau interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat.⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat ditarik pengertian secara umum bahwasanya SIT merupakan sekolah yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai ajaran Islam ke dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, serta pelibatan secara optimal dan kooperatif antara guru, orang tua serta masyarakat untuk membina karakter siswa. Adapun karakteristik SIT di antaranya:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
- b. Mengintegrasikan nilai Islam dalam bangunan kurikulum
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik
- e. Menumbuhkan biah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
- h. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut. Ringkas, sehat dan asri
- i. Menjamin proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan⁵⁰

Ke sepuluh karakteristik tersebut menjadi acuan bagi SIT untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan yang dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan SIT yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan dakwah berbasis

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid., 58-61.

pendidikan. Layaknya PGRI pada sekolah negeri, JSIT menjadi wadah yang membantu menstandarkan mutu kekhasan SIT di semua Sekolah Islam Terpadu sehingga kualitasnya senantiasa terjaga dan bisa berkembang menjadi sekolah yang bermutu. JSIT juga memberikan program-program *upgrading* bagi SDM yang berperanserta dalam dakwah Sekolah Islam Terpadu, supervisi kearah penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu yang efektif dan bermutu, pembelaan sesuai aturan hukum dan undang-undang yang berlaku, informasi yang bermanfaat bagi pemberdayaan sekolah dan lain sebagainya.⁵¹

JSIT Indonesia sebagai induk pemberdaya Sekolah-sekolah islam Terpadu terus berupaya mengembangkan sekolah ini mejadi sekolah yang memiliki standar mutu yang tinggi dengan kekhasan SIT. Standar mutu SIT meliputi standar konsep SIT, standar isi, standar PAI, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar kerjasama, standar pembinaan peserta didik, standar sarana dan prasarana, serta standar penilaian. Tahun 2013 JSIT merevisi standar mutu menjadi standar mutu kekhasan SIT. Dalam standar mutu kekhasan SIT, memuat nilai-nilai dasar pendidikan SIT. Adapun kaitanya dengan Standar Nasional Pendidikan merupakan hal yang sudah final, SIT tinggal mengaplikasikanya. Dengan demikian SIT dapat menggunakan standar kekhasan SIT dan Standar Nasional Pendidikan secara sinergi dalam kegiatan persekolahanya.⁵²

Dari seluruh uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan JSIT memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Bagi SIT yang tergabung dalam JSIT terdapat standar mutu kekhasan SIT yang harus dijadikan pedoman SIT seluruh Indonesia. standar mutu kekhasan SIT itulah yang menjadikan SIT memiliki banyak perbedaan dengan sekolah pada umumnya. Meskipun demikian, dalam strategi pelaksanaan dan pemngembangaya tentu terdapat perbedaan antara SIT satu dengan SIT lainnya, meskipun pedoman dan panduanya sama.

⁵¹ Buku panduan SDIT Bina Insani, Kota Kediri, 2016.

⁵² Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekola Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2014), vi.